

FAKTOR - FAKTOR YANG MENYEBABKAN DEKADENSI BAHASA ARAB PADA GENERASI MUDA

Fitri Nopita Sari^{1*}, Nadiyah Rahmadani², Luthfiah Nur Falaqih³,
Muhamad Lutfi Pura Nawawi⁴, Ahmad Rojali⁵
Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: ftrnptsri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor - faktor yang berkontribusi terhadap dekadensi penguasaan bahasa arab di kalangan generasi muda indonesia. Meskipun bahasa arab memiliki signifikansi religius dan historis yang kuat di indonesia, terdapat indikasi penurunan minat dan kemampuan berbahasa arab di antara generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode khusus dan wawancara mendalam terhadap siswa, mahasiswa, guru, dan tokoh masyarakat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang menyebabkan dekadensi ini meliputi: (1) Kurangnya motivasi intrinsik dan persepsi negatif terhadap relevansi bahasa arab dalam konteks modern (2) Metode pengajaran yang kurang inovatif dan intraktif, yang sering kali berfokus pada aspek gramatikal tanpa penekanan pada komunikasi praktis (3) Terbatasnya paparan bahasa arab di luar lingkungan pendidikan formal, termasuk minimnya media berbahasa arab yang menarik bagi generasi muda (4) Pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa asing lain, terutama bahasa inggris, yang di anggap lebih penting untuk prospek karir dan pendidikan yang lebih tinggi (5) Kurangnya dukungan dan apresiasi dan lingkungan keluarga dan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa arab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengatasi dekadensi bahasa arab memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran, peningkatan kesadaran akan pentingnya bahasa arab, penyediaan sumber belajar yang menarik dan relevan, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Dekadensi Bahasa Arab, Generasi Muda Indonesia, Faktor Penyebab, Motivasi Belajar, Metode Pengajaran, Paparan Bahasa, Pengaruh Globalisasi, Dukungan Sosial.

Article History

Received: Juli 2025
Reviewed: Juli 2025
Published: Juli 2025
Plagiarism Checker No
234.872.728
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu kebutuhan dasar dan penting bagi manusia, karena bahasa adalah media penyampaian ide, gagasan, dan pikiran manusia dalam bentuk ucapan atau tulisan dengan maksud agar dipahami oleh orang lain. Bahasa Arab merupakan bahasa internasional kedua setelah Bahasa Inggris. Bahasa arab merupakan bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa Arab ketika berkomunikasi dalam kehidupannya sehari-hari. Bahasa Arab adalah bahasa yang berafiliasi ke dalam bahasa syam (Smit), bahasa Al-Qur`an, dan bahasa kitab-kitab samawi yang di percayai oleh orang-orang beriman. Seiring dengan perjalanan waktu kehidupan

manusia ragam bahasa pun semakin banyak, diantaranya bahasa Arab, Inggris, China, Spanyol, Korea, Jepang, dan lain-lain. Diantara bahasa-bahasa dunia tersebut bahasa Arab menjadi bahasa tertua dan paling lama digunakan di dunia ini. Sejak al-Qur'an diturunkan dan agama Islam semakin berkembang, penutur bahasa Arab semakin bertambah hingga kini dituturkan oleh lebih dari 200.000 umat manusia.

Pengertian Dekadensi

Dekadensi berasal dari bahasa Latin *decadentia*, yang berarti "kemerosotan" atau "penurunan". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dekadensi diartikan sebagai kemerosotan (tentang akhlak) dan kemunduran (tentang seni, sastra) .

Secara umum, dekadensi merujuk pada penurunan atau kemerosotan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti moral, budaya, seni, dan sosial. Fenomena ini sering kali ditandai dengan hilangnya nilai-nilai luhur, penurunan etika, dan perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat .

Dekadensi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemerosotan atau penurunan kualitas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti moral, budaya, seni, dan sosial. Istilah ini berasal dari bahasa Latin *decadentia*, yang berarti "kemunduran".

Definisi menurut sumber resmi:

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia): Dekadensi adalah kemerosotan (tentang akhlak); kemunduran (tentang seni, sastra, dan sebagainya).

Oxford Dictionary (dalam bahasa Inggris): "Moral or cultural decline as characterized by excessive indulgence in pleasure or luxury."

💡 Inti makna: Dekadensi bukan hanya sekadar penurunan kualitas fisik atau materi, tetapi menyangkut kerusakan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal moralitas dan kebudayaan.

1. Arnold Toynbee (Sejarawan dan Filsuf Sejarah Inggris)

→ Konsep: Kemunduran Peradaban

"Peradaban tidak hancur karena dibunuh dari luar, tetapi karena bunuh diri dari dalam."

Makna:

Toynbee menyatakan bahwa dekadensi adalah tanda keruntuhan peradaban yang terjadi karena masyarakat tidak mampu merespons tantangan moral dan spiritual secara konstruktif. Ia menyebut dekadensi sebagai tahap akhir dari siklus suatu peradaban.

2. Syed Naquib Al-Attas (Cendekiawan Muslim)

→ Konsep: Krisis Adab

Al-Attas menyatakan bahwa dekadensi di dunia Islam bukan karena kekurangan ilmu, tapi karena hilangnya adab.

Makna:

Adab mencakup moralitas, tata krama, dan nilai-nilai spiritual. Ketika adab hilang, maka kekacauan moral, korupsi intelektual, dan kerusakan sosial pun muncul.

2. Faktor-Faktor Pengaruh Globalisasi

Globalisasi merupakan proses integrasi antarbangsa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor utama. Salah satu faktor terpenting adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet dan telepon genggam, yang membuat pertukaran informasi antarnegara menjadi sangat cepat dan mudah. Kemajuan teknologi informasi menjadi pendorong utama globalisasi karena mempermudah komunikasi lintas negara.

Selain itu, kemajuan transportasi modern, seperti pesawat dan kapal laut, juga mempercepat perpindahan manusia dan barang antarnegara. kemajuan transportasi telah menghilangkan batas-batas geografis, sehingga mempercepat arus perdagangan dan pertukaran budaya. Perdagangan bebas dan kerjasama ekonomi internasional, seperti yang difasilitasi oleh organisasi-organisasi dunia (WTO, ASEAN, Uni Eropa), juga menjadi faktor penting. perdagangan bebas mempercepat arus barang, jasa, dan modal antarnegara, sehingga memperkuat proses globalisasi. Peran lembaga internasional seperti PBB, WTO, dan IMF sangat penting dalam menciptakan aturan dan standar global yang mendukung kerjasama. Selain itu, mobilitas manusia yang semakin tinggi, baik untuk bekerja, belajar, maupun wisata, juga mempercepat pertukaran budaya dan pengetahuan antarbangsa

Terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan menghasilkan inovasi di berbagai bidang, seperti teknologi, kesehatan, dan pendidikan, yang mempercepat integrasi global. Dengan demikian, globalisasi terjadi karena didorong oleh kemajuan teknologi, transportasi, perdagangan bebas, peran lembaga internasional, mobilitas manusia, dan perkembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur ilmiah di atas. Semua faktor ini saling berkaitan dan mempercepat terjadinya integrasi dunia dalam berbagai bidang.

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).Salah satu pendorong utama globalisasi adalah pesatnya kemajuan IPTEK, terutama di bidang komunikasi dan transportasi. Teknologi seperti internet, satelit, komputer, dan ponsel telah memungkinkan informasi tersebar secara instan ke seluruh dunia. Selain itu, kemajuan dalam teknologi transportasi (seperti pesawat terbang dan kapal kargo modern) memungkinkan orang, barang, dan jasa berpindah dari satu negara ke negara lain dengan cepat dan efisien. Hal ini mempercepat interaksi global baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya.

1. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi adalah salah satu pendorong utama globalisasi. Integrasi ekonomi global dan aliran informasi yang cepat membuat negara-negara mengadopsi teknologi canggih lebih cepat di berbagai sektor. Investasi asing dan kemitraan riset internasional mempercepat transfer teknologi dan inovasi lokal, sementara internet dan media sosial memperluas penyebaran pengetahuan secara global. Dengan kata lain, globalisasi telah menjadi katalis penting bagi kemajuan teknologi di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

2. Ilmu Pengetahuan

Globalisasi juga mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan dan kolaborasi riset antarbenua. Pertukaran peneliti dan mahasiswa internasional memungkinkan adopsi pengetahuan baru ke dalam pembangunan nasional. Ilmuwan Indonesia kini lebih mudah mengikuti perkembangan riset dunia lewat jurnal elektronik dan konferensi internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak positif berupa berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara peserta.

3. Media dan Teknologi

Media berasal dari bahasa latin "*medium*" yang berarti perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1977). Sementara itu menurut Briggs (1977) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya. Kemudian menurut National Education Associaton(1969). mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan agar para peserta didiknya mampu dan mudah dalam memahami

pembelajaran hingga akhirnya tujuan utama pembelajaran beserta kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dapat terlaksana dengan baik. Bukan hanya itu, media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa menumbuhkan motivasi dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran pada saat itu (Wiratmojo dan Sasonohardjo, 2002).

Ada pengertian media pembelajaran yang jauh berbeda dari yang para ahli lain, yakni media pembelajaran yang dikemukakan oleh M. Ramli. Menurutnya media/alat pembelajaran ada dua macam yaitu:

1. Perbuatan pendidik (biasa disebut software atau immaterial); mencakup nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, teguran, ancaman dan hukuman.
2. Benda-benda sebagai alat bantu (bisa disebut hardware atau material); mencakup meja kursi belajar, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, OHP, dan sebagainya).

Dalam pembahasan ini pertanyaannya media pembelajaran agama Islam itu dalam arti teori tersendiri mengenai pengertian media pembelajaran agama Islam yakni teori mengenai media pembelajaran perspektif Islam. Atau pertanyaannya bentuk-bentuk media yang di gunakan dalam pembelajaran agama Islam. Jika media pembelajaran agama Islam yakni teori mengenai media pembelajaran perspektif Islam maka peneliti merasa pendapat M. Ramli lebih cocok mewakili, karena dalam pemikiran pendidikan Islam aspek ruhani merupakan bagian obyek pendidikan, sehingga seperti tauladan dapat menjadi pilihan media yang tepat dalam menyampaikan pesan dibidang ruhani.

Media pembelajaran adalah seperangkat alat (materi) yang dapat menyampaikan pesan pesan dalam proses belajar mengajar, dari penyampai pesan (pendidik) kepada penerima pesan (peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi senyatanya telah memberikan sumbangan signifikan dan mendorong terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan maupun pembelajaran. Guru bukan lagi satu-satunya sumber dalam proses pembelajaran. Eric Ashby (1972) menulis tentang perkembangan ini dalam empat revolusi dramatis. Revolusi pertama terjadi pada saat masyarakat memberikan wewenang dan kepercayaan pendidikan kepada orang tertentu saja hingga timbul "profesi guru". Revolusi kedua terjadi saat digunakannya tulisan sebagai sumber belajar di sekolah melalui "buku pelajaran". Revolusi ketiga terjadi saat ditemukannya mesin cetak yang mengakibatkan pendidikan lebih berbasis pada sumber buku yang beragam dan marak tersedia". Revolusi keempat terjadi saat teknologi komunikasi berkembang sangat pesat dimana semua bahan, proses dan bentuk pendidikan dapat ditransfer lewat teknologi. Hal ini tentu saja berdampak juga dengan perkembangan pembelajaran agama Islam sendiri.

Mengenai media pembelajaran tidak lepas dari teori besar dari Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (Cone of Experience) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Dale dalam Kerucut Pengalaman Dale (Dale's Cone Experience), mengatakan:

"Hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambing verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar". Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba".



Hal tersebut menjadi keuntungan karena di era milenial tersebut peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan guru bukan lagi satu-satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang tumbuh, berkembang, berinteraksi di jagad raya ini. Tentu hal tersebut akan memudahkan dalam pembelajaran agama Islam. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap permisif, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif. Ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mendapatkan informasi atau pengetahuan agama Islam yang sepotong-sepotong dan berakibat salah pemahaman. Kondisi demikian tentunya diperlukan guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Selain itu bisa juga guru memanfaatkannya sebagai media pembelajaran dengan ikut membagi materi pembelajaran di internet. Dengan demikian, tanggung jawab guru pada era milenial semakin kompleks sehingga menuntut guru tidak hanya kemampuan profesional guru yang melek teknologi yang dipersiapkan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunia internet saat ini.

Pembelajaran diberikan kepada siswa dengan tujuan siswa mendapat pengalaman suatu proses pembelajaran dan dari proses pembelajaran tersebut siswa mendapatkan pemahaman atas suatu pengetahuan atau keterampilan serta sikap yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian pengalaman siswa belajar di dalam kelas menjadi sangat menentukan tingkat kesiapan siswa dalam mempersiapkan modal hidupnya. Inovasi pembelajaran diperlukan untuk mendongkrak kesiapan hidup anak pada massanya. Inovasi pembelajaran harus dimulai dari dalam kelas. Kita harus mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru, guru banyak memberikan ceramah, menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa atau Student Centered Learning (SCL). Siswa perlu diberi kesempatan untuk mengkonstruksi dan menemukan pengetahuan serta mendapatkan keterampilan serta sikap hidup. Barr and Tagg, 1995, mengemukakan bahwa dalam pembelajaran SCL siswa menemukan dan membangun pengetahuan. Collins & O'Brien, 2003 mengemukakan bahwa dalam pembelajaran SCL guru berperan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dan belajar dari teman; guru memberi problem yang terbuka dan problem yang memerlukan berpikir kritis atau kreatif melalui pembelajaran kolaboratif; serta dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman pengetahuan, dan sikap positif terhadap materi yang diajarkan. Kedua penelitian tersebut cukup untuk menunjukkan bahwa SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan komunikasi.

Penggunaan media pembelajaran yang baik dan tepat sebagai alat bantu bagi siswa untuk melakukan eksplorasi atas data ataupun fakta sangat membantu siswa belajar dalam memahami data ataupun fakta dan membantu siswa dalam upaya memikirkan, memahami, menjelaskan,

serta menarik kesimpulan atau generalisasi atas keteraturan sehingga menjadi suatu pemahaman konsep, keterampilan atau sikap.

Kata teknologi sering menggambarkan penemuan dan alat yang menggunakan prinsip dan proses penemuan saintifik yang baru ditemukan. Meskipun demikian, penemuan yang sangat lama seperti roda juga disebut sebuah teknologi.

Definisi lainnya (digunakan dalam ekonomi) adalah teknologi dilihat dari status pengetahuan kita yang sekarang dalam bagaimana menggabungkan sumber daya untuk memproduksi produk yang diinginkan (dan pengetahuan kita tentang apa yang bisa diproduksi). Oleh karena itu, kita dapat melihat perubahan teknologi pada saat pengetahuan teknik kita meningkat.

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas menjelaskan tentang teknologi sebagai berikut: Teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Pada pertengahan abad ke-20, manusia telah mencapai kecukupan teknologi untuk kali pertama meninggalkan atmosfer Bumi dan menjelajahi ruang angkasa. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Penemuan prasejarah tentang kemampuan mengendalikan api telah menaikkan ketersediaan sumber-sumber pangan, sedangkan penciptaan roda telah membantu manusia dalam beperjalanan dan mengendalikan lingkungan mereka. Perkembangan teknologi terbaru, termasuk di antaranya mesin cetak, telepon, dan Internet, telah memperkecil hambatan fisik terhadap komunikasi dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi secara bebas dalam skala global. Tetapi, tidak semua teknologi digunakan untuk tujuan damai; pengembangan senjata penghancur yang semakin hebat telah berlangsung sepanjang sejarah, dari pentungan sampai senjata nuklir.

Teknologi telah memengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini) dan telah memungkinkan bertambahnya kaum senggang. Banyak proses teknologi menghasilkan produk sampingan yang tidak dikehendaki, yang disebut pencemar, dan menguras sumber daya alam, merugikan dan merusak bumi dan lingkungannya. Berbagai macam penerapan teknologi telah memengaruhi nilai suatu masyarakat dan teknologi baru seringkali mencuatkan pertanyaan-pertanyaan etika baru. Sebagai contoh, meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas manusia, suatu istilah yang pada awalnya hanya menyangkut permesinan, contoh lainnya adalah tantangan norma-norma tradisional bahwa keadaan ini membahayakan lingkungan dan mengucilkan manusia; penyokong paham-paham seperti transhumanisme dan teknoprogresivisme memandang proses teknologi yang berkelanjutan sebagai hal yang menguntungkan bagi masyarakat dan kondisi manusia.

Teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai. Istilah teknologi pendidikan sering dihubungkan dengan teori belajar dan pembelajaran. Bila teori belajar dan pembelajaran mencakup proses dan sistem dalam belajar dan pembelajaran, teknologi pendidikan mencakup sistem lain yang digunakan dalam proses mengembangkan kemampuan manusia.

1. Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dari beberapa permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa factor pembelajaran yang dilibatkan adalah: pengaturan materi untuk tiap jenjang (manajerial), motivasi peserta didik, pendekatan kontekstual, media pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, efektivitas waktu pembelajaran, dan komunitas bahasa. Peran teknologi dapat mengambil fungsi-fungsi sebagai faktor-faktor pembelajaran.

a. Internet

Penggunaan internet dan web tidak hanya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kegiatan akademik mahasiswa tapi juga bagidosen. Internet dan web dapat memberi kemungkinan bagi dosen untuk menggali informasi dan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah yang menjadi bidang kemampuannya. Melalui penggunaan internet dan web, dosen

akan selalu siap mengajarkan ilmu pengetahuan yang mutakhir kepada mahasiswa. Hal ini tentu saja menuntut kemampuan dosen itu sendiri untuk selalu giat mengakses *website* dalam bidang yang menjadi keahliannya. Hal ini sejalan dengan definisi Pannen (2003) mengenai media dan teknologi pembelajaran di perguruan tinggi dalam arti luas yang mencakup perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), dan sumberdaya manusia (*human ware*) yang dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.

Penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan yang semakin meluas terutama di negara-negara maju, merupakan fakta yang menunjukkan bahwa dengan media ini memang dimungkinkan diselenggarakannya proses belajar mengajar yang lebih efektif. Hal itu terjadi karena dengan sifat dan karakteristik Internet yang cukup khas, sehingga diharapkan bisa digunakan sebagai media pembelajaran sebagaimana media lain telah dipergunakan sebelumnya seperti radio, televisi, CD-ROM Interkatif dan lain-lain.

Melalui internet, pembelajar dapat mengadakan kontak langsung dengan penutur asli, berpartisipasi dalam suatu forum diskusi, dan sebagainya. Interaksi antara dosen dan mahasiswa, misalnya penugasan dan pengerjaan tugas pun dapat dilakukan melalui internet. Disamping itu juga pemanfaatan program power-point digunakan untuk mengembangkan keterampilan wicara siswa/mahasiswa. Dalam hal ini, siswa/mahasiswa diberi tugas untuk menguraikan topik tertentu yang diminati selama beberapa menit dengan dukungan *power-point*.

b. CD Interaktif

Satulasi perkembangan yang begitu pesat dan semakin modern makin mempermudah bagi seorang pendidik untuk memanfaatkan berbagai macam media yang ada, diantaranya adalah CD (*compact disk*) interaktif.

VCD juga merupakan media pengajaran bahasa yang cukup efektif digunakan. Alat ini mirip dengan tip recorder hanya lebih lengkap. Tip recorder hanya didengar, sementara VCD didengar dan dilihat. Saat ini telah banyak program-program pengajaran bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk CD, namun untuk mengoperasikannya tidak cukup dengan VCD tetapi dengan komputer yang dilengkapi dengan multimedia. Dalam konteks pengajaran ALA, telah banyak program pengajaran ALA yang dikemas dalam bentuk CD, misalnya: *Alif-Ba-Ta*, *Al-Qamus al-mushawwar li As-Shigar*, *Bustan Ar-Raudloh*, *Juha 1-2*, *Jism al-Insan*, *Hadiqah al-Arqam*, *Masrahiyah al-Huruf al-Arabiyah*, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah*, *'Alam al-Tajarub li as-Sigar*, *Jazirah al-Barka:n*, dan *Mausuah al-Musabaqah waal-Algha:z* serta masih banyak lagi.

c. Satelit/Parabola

Satelit juga memberi kemudahan bagi para pendidik dalam mengajarkan bahasa Arab yakni dalam pengayaan kosa kata dan pengenalan budaya. Dengan piringan parabola, motor penggerak dan *Digital Satellite Receiver*, kita dapat menikmati siaran TV Arab, yaitu Saudi Arabia, Mesir, Yaman, Palestina, Abi Dhabi secara langsung. Satelit ini lebih banyak dimanfaatkan untuk keterampilan menyimak (*maharatulistiwa*).

d. Arabic E-learning

Istilah *e-learning* mengandung pengertian yang sangat luas, sehingga banyak pakar yang menguraikan tentang definisi *e-learning* dari berbagai sudut pandang. Salah satu definisi yang cukup dapat diterima banyak pihak misalnya dari Darin E. Hartley [Hartley, 2001] yang menyatakan: *e-learning* merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke siswa dengan menggunakan media Internet, Intranet atau media jaringan komputer lain. *LearnFrame.Com dalam Glossary of e-Learning Terms* [Glossary, 2001] menyatakan suatu definisi yang lebih luas bahwa *e-learning* adalah sistem pendidikan yang menggunakan aplikasi elektronik untuk mendukung belajar mengajar dengan media internet, jaringan komputer, maupun komputer *standalone*.

Matthew Comer herodalam E-Learning Concepts and Techniques [Bloomsburg, 2006] mendefinisikan: *E-learning* adalah sarana pendidikan yang mencakup motivasi diri sendiri, komunikasi, efisiensi, dan teknologi. Karena ada keterbatasan dalam interaksi sosial, siswa

harus menjaga diri mereka tetap termotivasi. *E-learning* efisien karena mengeliminasi jarak dan arus pulang-pergi. Jarak dieliminasi karena isi dari *e-learning* didesain dengan media yang dapat diakses dari terminal komputer yang memiliki peralatan yang sesuai dan sarana teknologi lainnya yang dapat mengakses jaringan atau Internet.

Dari definisi-definisi yang muncul dapat kita simpulkan bahwa sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai suatu *e-learning*. Sekarang ini, keberadaan *e-learning* semakin banyak bak jamur dimusim hujan, terutama disitus perguruan tinggi. Seperti UI, UGM, UM, UPI, UNHAS, dan masih banyak lagi.

Sikap sosial generasi muda terhadap Bahasa Arab sangat berpengaruh terhadap dekadensi Bahasa Arab. Faktor-faktor penyebab turunnya sikap sosial generasi muda terhadap Bahasa Arab tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pendidikan, dan persepsi Masyarakat terhadap Bahasa Arab itu sendiri. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah stigmatisasi Bahasa Arab sebagai Bahasa yang sulit dan kurang menarik untuk di pelajari. Dengan kehidupan yang serba modern seperti sekarang, sebagian anak muda juga berdampak pada menurunnya semangat belajar Bahasa Arab, yang pada akhirnya kemajuan jaman ini dapat melemahkan peran Bahasa Arab sebagai jembatan utama dalam memahami ajaran islam. Berikut faktor-faktor sosial yang menyebabkan dekadensi Bahasa Arab dalam generasi muda:

1. Melemahnya Minat dan Motivasi belajar Bahasa Arab

Minat dan Motivasi merupakan tiang utama dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mempelajari Bahasa Arab. Kenyataannya, generasi muda sekarang yang menunjukkan minat dan motivasi yang rendah terhadap pembelajaran Bahasa Arab. Karena generasi muda menganggap Bahasa Arab sebagai Bahasa yang sulit dipelajari karena struktur tata Bahasanya yang kompleks dan huruf-hurufnya yang berbeda dengan Bahasa sehari-hari. persepsi ini yang menjadikan rasa takut dan rasa enggan ingin belajar sehingga minat dan motivasi mereka menurun.

2. Penggunaan dan sikap social terhadap Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan Pendidikan di Masyarakat.

Dikalangan Masyarakat Arab sendiri, penggunaan Bahasa arab formal (*fusha*) semakin berkurang dalam interaksi social sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan Bahasa Amiyah (Bahasa pasaran/dialek lokal), yang dianggap lebih praktis dan sesuai kebutuhan komunikasi sehari-hari. Ini menunjukkan adanya pragmatisme dalam penggunaan Bahasa, di mana Masyarakat lebih memilih bentuk Bahasa yang mudah dan relevan secara sosial.

3. Politik Bahasa di Indonesia belum memberi angin segar bagi eksistensi Bahasa arab.

Sikap sosial terhadap Bahasa arab di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan politik Bahasa, di mana Bahasa arab masih diposisikan sebagai Bahasa asing dan hanya menjadi mata Pelajaran wajib di Lembaga Pendidikan islam, bukan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas.

4. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia belum memiliki landasan dan kerangka teoretik yang mapan.

Pendidikan dan pembelajaran Bahasa arab di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal landasan teoritis dan pendekatan yang menyentuh aspek budaya islam dan arab. Meskipun sebagian peserta didik sudah mampu berbicara dan menulis dalam Bahasa arab, pola pikir, gaya bahasa, dan logika berbahasa mereka masih sangat dipengaruhi oleh nuansa Indonesia.

5. Faktor eksternal

Faktor ini adalah faktor di luar kendali pribadi seseorang yang memengaruhi minat dan kemampuan dalam belajar Bahasa arab. Ada dua faktor utama yaitu:

1) Lingkungan, maksud lingkungan disini adalah suasana atau kondisi seseorang baik di rumah,sekolah, maupun mayarakat. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung penggunaan

Bahasa arab secara aktif, maka seseorang akan merasa Bahasa arab itu tidak berguna karena tidak diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

- 2) Tuntutan atau kebutuhan akan Bahasa arab dalam komunikasi sehari-hari, jika seseorang tidak merasa butuh memakai Bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari, maka akan muncul motivasi belajar yang rendah. Selain itu Bahasa arab hanya akan dianggap sebagai Pelajaran bukan keterampilan hidup. Tidak seperti Bahasa inggris yang dianggap penting untuk teknologi,hiburan, maupun karier, akibatnya seseorang akan merasa bahwa Bahasa arab tidak ada urgensi dalam menguasainya secara mendalam.

6. Lemahnya pengaruh Lembaga Pendidikan dan Lembaga agama

Lembaga Pendidikan seperti sekolah, madrasah dan Lembaga agama seperti pesantren, masjid, maupun majelis taklim memiliki peran penting dalam membentuk sikap positif dalam Berbahasa arab, akan tetapi lembaga agama maupun Pendidikan sering hanya menggunakan Bahasa arab sebagai membaca kitab, bukan sebagai Bahasa komunikasi aktif, banyak peerta didik hanya bisa membaca teks arab tanpa memahami apalagi menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, hal ini menyebabkan Bahasa arab dianggap sebagai Bahasa mati atau Bahasa yang hidup di kitab kuning, Jika lembaga pendidikan dan agama tidak aktif mendorong penggunaan dan kecintaan terhadap bahasa Arab, maka seseorang ataupun peserta didik tidak akan menganggapnya penting. Akhirnya, Bahasa arab makin kehilangan tempat di hari generasi muda saat ini.

5. Urbanisasi dan Modernisasi

Urbanisasi berkontribusi pada dekadensi bahasa Arab di kalangan generasi muda dengan mengubah lingkungan sosial dan budaya. Perpindahan ke kota sering kali mengakibatkan pengabaian bahasa Arab, karena generasi muda lebih terpapar pada bahasa asing dan budaya global, serta kurangnya pendidikan bahasa Arab yang memadai. Menurut Muhib (2008:108), sejauh ini belum ada hasil penelitian yang memastikan sejak kapan studi bahasa Arab di Indonesia mulai dirintis dan dikembangkan. Asumsi yang selama ini berkembang adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh mayoritas bangsa kita. Jika Islam secara meluas telah dianut oleh masyarakat kita pada abad ke-13, maka usia pendidikan bahasa Arab dipastikan sudah lebih dari 7 abad. Karena perjumpaan umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab itu paralel dengan perjumpaannya dengan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih “tua dan senior” dibandingkan dengan bahasa asing lainnya.

Referensi:

1. Ridlo, Ubaid. (Tahun). Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: antara Pesimisme dan Optimisme. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang, Banten.
2. Widiawaty, Millary Agung. Faktor-Faktor Urbanisasi di Indonesia. Pendidikan Geografi UPI. [Email: millary@student.upi.edu]

Berikut adalah beberapa aspek yang menjelaskan hubungan antara urbanisasi dan penggunaan bahasa Arab:

1. Perubahan Lingkungan Sosial

- Pergeseran Budaya: Ketika generasi muda pindah ke kota, mereka sering kali terpapar pada budaya dan bahasa asing yang lebih dominan, seperti bahasa Inggris. Hal ini mengurangi penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari.
- Interaksi Multikultural: Di lingkungan perkotaan, generasi muda berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis dan budaya, yang sering kali menggunakan bahasa selain Arab. Ini dapat menyebabkan pengabaian bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi utama.

2. Akses Pendidikan yang Terbatas

- Kualitas Pendidikan: Banyak sekolah di daerah perkotaan lebih fokus pada pengajaran bahasa asing, mengabaikan pentingnya bahasa Arab. Kurangnya kurikulum yang memadai untuk bahasa Arab di sekolah-sekolah menyebabkan generasi muda kurang terampil dalam bahasa tersebut.
- Minimnya Sumber Daya: Di kota-kota besar, sumber daya untuk pendidikan bahasa Arab sering kali terbatas, sehingga generasi muda tidak mendapatkan pendidikan yang memadai untuk menguasai bahasa Arab.

MODERNISASI

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju kehidupan yang lebih maju, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan teknologi serta nilai-nilai global. Dalam konteks sosial-budaya, modernisasi membawa dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk bahasa. Bahasa Arab, yang merupakan bahasa klasik dan identitas utama dunia Arab serta bahasa Al-Qur'an, mengalami tekanan dalam keberlanjutannya di kalangan generasi muda akibat proses modernisasi yang berlangsung cepat. Meskipun membawa banyak manfaat, juga menjadi faktor signifikan dalam mendorong dekadensi bahasa Arab di kalangan generasi muda. Tantangannya adalah bagaimana mengadaptasikan bahasa Arab dalam dunia modern tanpa kehilangan esensi dan kekayaan budayanya.

77% orang Indonesia menggunakan internet. Hal ini didasarkan pada penelitian data yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia di tahun 2023. Data tersebut mengungkapkan bahwa 210 juta orang dari 275 juta penduduk di Indonesia memiliki koneksi internet pada tahun 2021-2022, Sehingga pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan teknologi seiring dengan perkembangan zaman khususnya pada pembelajaran bahasa Arab. Munculnya berbagai perangkat lunak, siaran TV, dan pembelajaran bahasa Arab berbasis online juga menyebabkan bahasa Arab semakin mudah untuk dipelajari, karna di era digital saat ini, bahasa Arab dapat diakses melalui berbagai situs perpustakaan online dan situs ini dapat diakses oleh siapapun dengan bebas.

Bahasa Arab, menurut Vincent Monteil, secara fungsional merupakan bahasa media berita Arab, dan merupakan bahasa resmi. Bahasa Arab modern dikodifikasikan sebagai fenomena yang terpisah dari Bahasa Arab klasik, karena orang Arab dan ahli bahasa mempunyai opini yang obyektif tentang apa yang disebut sebagai Lahjat al-Jarāid. Menurut Badawi, fushhā adalah istilah Bahasa Arab untuk bahasa Arab modern dan bahasa komunikasi formal baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi cara pengajaran bahasa Arab, tetapi juga membuka peluang baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Azhari menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif, seperti Kahoot! dan Quizizz, berhasil meningkatkan minat santri di Pesantren Pancar Aitam Bogor dalam mempelajari bahasa Arab.¹

Meskipun sudah ada sejumlah penelitian yang membahas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, kajian mengenai pengaruh perkembangan teknologi terhadap perkembangan kosakata bahasa Arab masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menitikberatkan pada metode pengajaran namun hanya sedikit yang secara mendalam mengeksplorasi proses adaptasi kosakata bahasa Arab di era digital. Salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa, karena semakin luas kosakata yang dikuasai seseorang, semakin besar kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks.

¹ Elok Nadlirotul Khusniya, 2Syafi'i1Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. H-119

Pemodernan bahasa berkaitan erat dengan pengembangan bahasa yang bertujuan untuk memutakhirkan bahasa sehingga dapat digunakan sebagai alat komunikasi dalam semua bidang kehidupan masyarakat modern.² Di era digital saat ini, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia memiliki peluang besar untuk dikembangkan meskipun bahasa Arab belum sepenuhnya menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Ada beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab yaitu;³

- 1) Optimalisasi Lingkungan Berbahasa melalui Teknologi ketika proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung guru dapat mengoptimalkan media pembelajaran dengan teknologi berbasis internet seperti; berita, wawancara, film, ceramah, dan lain sebagainya. Dengan adanya pembiasaan lingkungan berbahasa Arab baik pada lingkungan formal maupun non formal. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan dimana saja, sehingga dapat membentuk kebiasaan siswa dalam berbahasa Arab⁴
- 2) Pengajaran yang Interaktif dan Menyenangkan Teknologi digital memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih interaktif dan menarik dengan menggunakan gamifikasi, simulasi, dan multimedia, menjadikannya lebih menyenangkan dan imersif.
- 3) Personalisasi Pembelajaran Teknologi memungkinkan materi dan metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, sehingga mereka dapat fokus pada area yang perlu ditingkatkan.
- 4) Meningkatkan Motivasi Teknologi digital seperti gamifikasi dan sistem reward meningkatkan motivasi siswa. Koneksi dengan penutur asli dari berbagai negara juga dapat menambah minat belajar.
- 5) Akses yang Lebih Luas Teknologi digital memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab mencapai lebih banyak siswa, termasuk di daerah terpencil, melalui platform online dan pembelajaran jarak jauh.

Berikut ini merupakan tantangan dan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu:⁵

1. Adanya perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab sehingga peserta didik Indonesia mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Beberapa faktor yang memengaruhi kesulitan siswa, yaitu ;
 - a) Perbedaan model penulisan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Penulisan huruf Arab yang mulai dari kanan ke kiri sangat berbeda dengan penulisan bahasa Indonesia yang memulai dari kiri ke kanan, huruf bahasa Arab juga berbeda-beda bentuk sesuai dengan posisi huruf tersebut, posisi huruf di awal, di tengah, dan di akhir akan berbeda bentuknya. Bagi peserta didik pemula yang belum mengenal huruf bahasa Arab akan kebingungan dan kesulitan untuk memahami.
 - b) Bunyi huruf-huruf tertentu dalam bahasa Arab yang pengucapannya tidak ditemukan kemiripannya dengan bahasa Indonesia, sehingga wajar jika peserta didik masih belum fasih dalam pengucapannya.
 - c) Perbedaan struktur kosa kata antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memiliki system akar kata sedangkan bahasa Indonesia tidak menggunakan akar kata, namun bahasa Indonesia memiliki kata dasar yang telah mengalami

² Hasan Alwi and Dendi Sugono, *Politik Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hal. 13

³ Ghofur, A., & Riski, R. B. (2024). Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Tantangan, Peluang dan strategi Menuju Pembelajaran Yang Efektif. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 5(1), 15–28.

⁴ Rizqi, M. R. (2016). Peran Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab. 1, 140.

⁵ Qolbi, A. S. A., Khan, L. F., & Ulfiandi, I. Z. (2024). Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern: Tantangan dan Prospek Bahasa Arab di Era Modern. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 3(1), 26-28. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v3i1.51>

proses morfologis seperti penambahan imbuhan kata, pengulangan kata, dan pembentukan kata majemuk menjadi kata yang lengkap. Perubahan bentuk kata dalam bahasa Indonesia tidak sekompleks bahasa Arab yang berfokus pada akar kata (tsulasi, ruba'i, humasi, sudasi) dengan pola (wazan) tertentu. Selain itu, bahasa Arab juga mengalami perubahan melalui proses l'al.

- d) Perbedaan sintaksis pada frasa. Dalam bahasa Arab menyesuaikan berdasarkan mudzakkar-muannats, mufradatsaniyah-jama', ma'rifat-nakirah, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan hal tersebut.
- e) Bahasa Arab sering mengalami perubahan makna antara makna kosa kata, makna tata bahasa, dan makna konteks. Hal ini dapat membuat peserta didik menjadi kesulitan dalam memahami bahasa Arab.

2. Permasalahan Kurikulum

- a) Sistem kurikulum: Terdapat dua pendekatan utama, yaitu Integrated curriculum (nadzariyat al-wahdah) yang lebih sering digunakan di madrasah dan sparated curriculum (nadzariyat al-furu') yang sering diterapkan di pesantren. Kedua pendekatan ini belum optimal dalam memenuhi tujuan pembelajaran bahasa Arab.
- b) Tujuan Pembelajaran: Tujuan di berbagai jenjang pendidikan (MI, MTs, MA) kurang spesifik dalam membedakan keterampilan bahasa seperti istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis).
- c) Materi Ajar: Pendekatan tematik kadang mengalihkan fokus dari keterampilan berbahasa. Materi yang digunakan seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa non-Arab.
- d) Bahan Ajar: Bahan ajar klasik seperti Kitab Alfiyah yang digunakan di pesantren tradisional dianggap kurang relevan untuk konteks pembelajaran modern dan non-Arab.
- e) Metode Pembelajaran: Metode yang digunakan guru seringkali kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab.
- f) Kemampuan Awal Siswa: Keanekaragaman tingkat penguasaan bahasa Arab di kalangan siswa menimbulkan tantangan dalam proses pembelajaran.
- g) Guru: Banyak guru bahasa Arab yang kurang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, sehingga perlu peningkatan keterampilan metodologis mereka.
- h) Media Pembelajaran: Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan interaktif masih sangat terbatas, dan sebagian besar hanya mengandalkan textbook.
- i) Evaluasi: Kurangnya validitas dan kredibilitas dalam evaluasi pembelajaran bahasa Arab menunjukkan perlunya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan evaluasi.

3. Permasalahan Sosiologis

- a) Dukungan Sosial yang Minim: Bahasa Arab mendapatkan dukungan sosial yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Inggris, yang terlihat dari sedikitnya media massa yang memberikan perhatian khusus pada bahasa Arab.
- b) Lapangan Pekerjaan: Ketidakjelasan prospek karir bagi lulusan yang menguasai bahasa Arab juga menjadi hambatan dalam meningkatkan minat belajar. Sementara penguasaan bahasa Inggris menawarkan peluang pekerjaan yang lebih jelas, seperti di bidang pariwisata dan perusahaan internasional.

6. Dampak dan Faktor

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang memiliki sejarah panjang dan penting, terutama dalam konteks dunia Islam. Sebagai bahasa suci Al-Qur'an, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa di kalangan umat Muslim. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi dekadensi

dalam penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini menimbulkan berbagai dampak yang serius, baik secara akademis maupun sosial.

1. Penurunan Penguasaan Bahasa

Salah satu dampak paling nyata dari dekadensi bahasa Arab adalah penurunan penguasaan bahasa di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa Arab dengan benar. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan dalam tata bahasa, kosakata, dan pengucapan. Misalnya, banyak pelajar yang tidak mampu membaca teks-teks klasik dalam bahasa Arab dengan baik, sehingga kehilangan makna dan konteks yang terkandung di dalamnya.

Akibatnya, banyak generasi muda yang tidak mampu mengakses pengetahuan yang terkandung dalam kitab-kitab klasik Islam. Ketidaktahuan ini juga berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap ajaran agama, yang seharusnya dapat dipahami dengan baik melalui bahasa Arab.

2. Hilangnya Minat Belajar

Minat untuk belajar bahasa Arab semakin menurun, terutama di kalangan pelajar. Banyak yang lebih memilih untuk belajar bahasa asing seperti Inggris, yang dianggap lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan global. Hal ini sering kali disebabkan oleh metode pengajaran yang dianggap membosankan dan tidak menarik.

Di sekolah-sekolah, pengajaran bahasa Arab sering kali lebih berfokus pada aspek tata bahasa dan hafalan, tanpa memberikan konteks yang relevan atau menyenangkan. Akibatnya, pelajar merasa bahwa belajar bahasa Arab adalah tugas yang berat dan tidak menarik, sehingga mereka cenderung mengabaikannya.

3. Pengaruh Budaya Asing

Dominasi budaya asing melalui media sosial, film, dan musik berpengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Arab. Generasi muda lebih terpapar pada bahasa dan budaya asing, yang sering kali lebih menarik bagi mereka. Hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam komunikasi sehari-hari.

Pengaruh budaya asing juga mengubah cara berpikir dan berkomunikasi generasi muda. Mereka cenderung mengadopsi istilah-istilah dari bahasa asing dan mengabaikan penggunaan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Ini dapat menyebabkan pergeseran dalam nilai-nilai budaya dan norma sosial yang seharusnya dijunjung tinggi.

4. Dampak Identitas

Dekadensi bahasa Arab dapat menyebabkan generasi muda merasa terasing dari identitas budaya dan agama mereka. Bahasa Arab bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga merupakan bagian integral dari warisan budaya dan identitas umat Islam. Ketidaktahuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dapat mengurangi rasa keterikatan mereka terhadap tradisi dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Generasi muda yang tidak mampu berbahasa Arab mungkin merasa tidak memiliki tempat dalam komunitas mereka sendiri, yang dapat menyebabkan krisis identitas. Mereka mungkin merasa terasing dan tidak mampu mengekspresikan diri dalam konteks budaya dan agama mereka.

5. Keterbatasan dalam Akses Pengetahuan

Bahasa Arab adalah kunci untuk mengakses banyak literatur dan pengetahuan, terutama dalam konteks agama dan filsafat. Banyak kitab-kitab klasik yang tidak tersedia dalam bahasa lain dan hanya bisa diakses melalui bahasa Arab. Ketidaktahuan berbahasa Arab membatasi generasi muda dalam mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai warisan budaya dan intelektual mereka.

Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam diskusi dan dialog yang berkaitan dengan isu-isu penting dalam masyarakat. Tanpa penguasaan bahasa Arab, generasi muda akan kehilangan banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang secara akademis.

6. Dampak Psikologis

Hilangnya kemampuan berbahasa Arab dapat menyebabkan rasa rendah diri dan ketidakpuasan di kalangan generasi muda. Mereka mungkin merasa tidak mampu mengungkapkan diri dengan baik dalam konteks budaya dan agama mereka. Rasa rendah diri ini dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sosial maupun akademis.

Selain itu, ketidakmampuan berbahasa Arab dapat menyebabkan generasi muda merasa terasing dari komunitas mereka. Mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak dihargai, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mereka.

Dampak dekadensi bahasa Arab di kalangan generasi muda sangat signifikan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka. Penurunan penguasaan bahasa, hilangnya minat belajar, pengaruh budaya asing, dampak identitas, keterbatasan akses pengetahuan, serta dampak psikologis adalah beberapa konsekuensi yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya revitalisasi dan penguatan penggunaan bahasa Arab di kalangan generasi muda. Ini dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan yang lebih menarik, penggunaan media digital, dan kampanye kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab dalam menjaga identitas budaya dan agama. Dengan demikian, generasi muda dapat kembali menjadikan bahasa Arab sebagai bagian integral dari kehidupan mereka.

Aminuddin,dkk. 2005 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Bogor: Ghalia Indonesia

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010).

Nata Abuddin, 2013 Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer Tentang Pendidikan Islam, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

Referensi:

1. Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. "Islam and Secularism." ISTAC, 1993, hal. 134.
2. Nurcholish Madjid, "Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan," Bandung, Penerbit Mizan, 1995, hal. 172.

7. Solusi dan Strategi

I. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bahasa Arab Kurang dikuasai oleh Generasi Muda

1. Kurangnya Lingkungan Pendukung Bahasa Arab

- Generasi muda tidak terbiasa mendengar atau menggunakan bahasa Arab di luar kelas.
- Lingkungan sosial, keluarga, dan media sehari-hari lebih mendukung bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya (seperti Inggris).
- Bahasa Arab hanya dianggap sebagai 'bahasa pelajaran', bukan bahasa komunikasi.
- Sumber: Al-Munawwar, S.A.H. (2005). 'Ensiklopedi Al-Qur'an'. Jakarta: Lentera Hati.

2. Metode Pembelajaran yang Tidak Menarik

- Banyak pengajar masih menggunakan metode tradisional (hafalan kosa kata dan terjemah teks).
- Tidak ada integrasi metode visual, audio, atau praktik langsung yang sesuai dengan gaya belajar generasi muda.
- Hal ini membuat pelajaran terasa membosankan dan susah dipahami.
- Sumber: Mahmud, M. (2010). 'Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah'. Jurnal Al-Ta'rib, 8(2).

3. Kurangnya Media dan Teknologi Pendukung

- Minimnya konten digital seperti video, aplikasi, dan media sosial yang menarik dan menggunakan bahasa Arab.
- Generasi muda lebih akrab dengan konten berbahasa Inggris yang lebih modern dan mudah diakses.

- Sumber: Hasan, H. (2016). 'Pengaruh Teknologi terhadap Pengajaran Bahasa Arab'. Jurnal At-Ta'dib, 11(2).

4. Stigma Bahasa Arab sebagai Bahasa Sulit

- Bahasa Arab dianggap sulit karena sistem gramatikalnya yang kompleks (misalnya perubahan bentuk kata kerja dan struktur kalimat).
- Pemahaman ini membuat siswa takut duluan sebelum mencoba memahami bahasa Arab.
- Sumber: Syihabuddin. (2011). 'Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Bahasa Arab'. Jurnal Arabiyât, 1(2).

II. Strategi Mengatasi Masalah dan Meningkatkan Minat Bahasa Arab

1. Menggunakan Media Digital dan Interaktif

- Gunakan aplikasi pembelajaran seperti Duolingo, Nahwu Shorof Digital, atau game kuis bahasa Arab.
- Tonton video YouTube bahasa Arab dengan subtitle, atau dengarkan podcast ringan dari penutur asli.
- Hal ini membuat pembelajaran terasa lebih modern dan menyenangkan.
- Sumber: Aziz, A. (2019). 'Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Arab'. Jurnal Al-Ibtida', 6(1).

2. Penerapan Pendekatan Komunikatif

- Fokus pada praktik berbicara (muhadatsah) sejak awal, bukan hanya menghafal teori.
- Guru dan siswa bisa memainkan peran dalam situasi sehari-hari (di pasar, sekolah, restoran) menggunakan bahasa Arab sederhana.
- Ini membuat bahasa Arab terasa fungsional dan tidak hanya untuk ujian.
- Sumber: Wafa, M. (2018). 'Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab'. Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 5(2).

3. Integrasi Budaya Arab dalam Pembelajaran

- Perkenalkan budaya Arab seperti makanan khas, musik tradisional, atau gaya hidup masyarakat Arab.
- Buat proyek kelas seperti 'Festival Arab' atau 'Hari Bahasa Arab' agar siswa tertarik lebih jauh.
- Budaya menjadi jembatan yang menyenangkan untuk mempelajari bahasa.
- Sumber: Laila, N. (2020). 'Peran Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Arab'. Jurnal Al-Lisan, 8(1).

4. Pelatihan Guru dengan Metode Terkini

- Guru perlu dibekali pelatihan agar memahami cara mengajar yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- Guru juga perlu kemampuan menciptakan kelas yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan minat siswa.
- Sumber: Nurdin, A. (2021). 'Pengembangan Profesionalisme Guru Bahasa Arab'. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 9(2).

Kesimpulan

Dekadensi bahasa Arab pada generasi muda merupakan fenomena yang semakin nyata dan memprihatinkan di era modern ini. Bahasa Arab, yang seharusnya menjadi identitas umat Islam sekaligus kunci dalam memahami Al-Qur'an dan warisan keilmuan Islam, kini mengalami penurunan dalam hal penggunaan, penguasaan, dan apresiasi di kalangan generasi muda.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan kemunduran ini. Pertama, kurangnya motivasi internal dari generasi muda untuk mempelajari bahasa Arab secara serius. Hal ini diperburuk dengan anggapan bahwa bahasa Arab hanya relevan dalam konteks keagamaan, bukan sebagai alat komunikasi global.

Kedua, pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa asing (seperti bahasa Inggris) dalam pendidikan, media, dan teknologi telah menggeser posisi bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam interaksi intelektual dan sosial. Bahasa Arab semakin tersisih karena dianggap tidak modern dan tidak mendukung kemajuan karier.

Ketiga, minimnya dukungan dari lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Banyak lembaga pendidikan belum mampu menciptakan suasana belajar bahasa Arab yang menyenangkan dan aplikatif. Kurikulum yang terlalu teoritis serta metode pengajaran yang monoton juga menjadi penghambat.

Keempat, lemahnya peran media dan budaya populer dalam memperkuat bahasa Arab. Konten hiburan dan media digital yang digunakan generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa asing atau lokal, sehingga keterpaparan terhadap bahasa Arab semakin rendah.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada komitmen kolektif dari keluarga, sekolah, pemerintah, dan lembaga keagamaan untuk:

- Meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab,
- Menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan berbahasa Arab,
- Dan membangun kesadaran akan pentingnya bahasa Arab sebagai bagian dari identitas dan kemajuan umat Islam.

Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, bahasa Arab dapat kembali hidup dan menjadi bahasa yang dicintai serta dipahami oleh generasi muda.

Referensi

- Gramedia. (2021). Faktor Pendorong Globalisasi: Pengertian, Contoh, dan Dampaknya. <https://www.gramedia.com/literasi/faktor-pendorong-globalisasi>
- Jumiarti. (2021). E-Modul Faktor Pendorong Globalisasi. <https://anyflip.com/wmuac/eakk/basic>
- Tirto.id. (n.d.). Teori Globalisasi Menurut Anthony Giddens dan Thomas Friedman. <https://tirto.id/teori-globalisasi-menurut-anthony-giddens-dan-thomas-friedman-gjp9>
- Universitas Lampung. (2023). Globalisasi. Bandar Lampung: LPPM Universitas Lampung. <https://repository.lppm.unila.ac.id/52971/1/Buku%20Globalisasi.pdf>
- Melaty Anggraini, Mely Fauziah Laeli, Andini Wahma Pradipta, (2021) Globalisasi: Pengaruh Globalisasi di Dunia, Hal 23
- Dr. Soesi Idayanti, 2022. Cipta Media Nusantara. Hal 61
- Andhika, M. Izra; Hasan, Djaki; Rafif, Azka M. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kemajuan Teknologi di Indonesia. *Jl-Tech: Jurnal Ilmiah Sekolah Tinggi Teknologi Informasi NIIT*, 20(2), 32-35.
- Budiyanti, Eka (2017). Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Kajian DPR RI*, 22(1), 45-53.
- Diniarizky, Liza P. (2014). MTV, Media dan Format Global. *Jurnal Komunikasi*, 2(3), 1-11.
- Haryono (2017). Globalisasi dan Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (Studi Deskriptif Sosiologi Kependudukan). *Jurnal Hermeneutika*, 3(2), 1-13.
- Jadidah, Ines T.; Nurlaily, Erfiani; Maulidina, Putri; dkk. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi terhadap Kebudayaan Lokal di Indonesia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
- Nasution, Addnan N.; Arafah, Adinda; Ritonga, Afriza U.; Puspita, Ditiya; Syahdila, Rizqi; Sakuntala, Dwita (2025). Peran Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dalam Menjaga Keseimbangan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 13-22.
- Purwanto, Budi; Rafi, Salahudin; Pongoh, Hentje (2016). Sumber Daya Manusia Transportasi, Telekomunikasi, dan Pariwisata dalam Perspektif Global. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 3(3), 327-331.
- Widianti, Fadhilah Dwi (2022). Dampak Globalisasi di Negara Indonesia. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*, 2(1), 73-95.
- Idayanti Soesi (2022), Globalisasi Hukum, Cipta Media Nusantara. Hlm 61-62
- Kuswanto(2023), Identitas Nasional di Era Globalisasi, Inara Publisher. hlm. 54-56
- Anggraini Melaty dkk(2021), Globalisasi: Pengaruh Globalisasi di Dunia Graha Ilmu. hlm. 23-35
- Asnawi, A. (2015). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berbasis Kompetensi. *Jurnal Iqra'*, 9(2), 143-156.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Aplikasi Mobile Learning terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Jurnal At-Ta'dib*, 16(1), 22-35.
- Saefudin, A. (2017). Revitalisasi Bahasa Arab Melalui Kurikulum Berbasis Karakter. *Al-Makrifah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), 27-40.
- Zarkasyi, H. (2016). Peran Bi'ah Lughowiyah dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Didaktika*, 10(2), 112-125.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 149.
- Aminuddin, dkk. 2005 Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum, Bogor: Ghalia Indonesia
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Nuansa Aulia, 2010).
- Nata Abuddin, 2013 Kapita Selekta Pendidikan Islam: Kontemporer Tentang Pendidikan Islam, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada